

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori atau Konsep

##### 1 Decision Making Theory

*Decision Making theory* merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku negara dalam hubungan internasional. *Decision making theory* memiliki struktur dan ruang lingkup pada sistem domestik (internal) dan sistem internasional (eksternal) yang harus di pertimbangkan oleh negara. Richard Snyder menjelaskan bahwa untuk melihat perilaku politik suatu negara dilihat melalui dua pendekatan atau dipengaruhi oleh faktor interaksi internal dan eksternal akan membentuk preferensi negara pada pembuatan kebijakan luar negeri. Faktor internal lebih menekankan pada kondisi dalam negara, sedangkan faktor eksternal lebih menekankan struktur internasional seperti hubungan dengan negara lain serta situasi dunia (Snyder, 1962). Menurut Dougherty (1970), analisis terletak pada sejauh mana sebuah kebijakan luar negeri yang dikeluarkan dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal dari negara. Dougherty (1970) menyatakan bahwa pengambil keputusan dapat merespons "isyarat dari atas," yang merujuk pada arahan atau tekanan yang datang dari tingkat yang tinggi dalam struktur organisasi seperti pemimpin yang kuat atau partai ideologis, atau "isyarat dari bawah," yang merujuk pada tekanan yang datang dari tingkat yang rendah dalam termasuk pergeseran opini publik, tuntutan dari organisasi kelompok penekan, dan masukan dari sekutu asing terhadap keputusan tersebut.

##### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor atau tekanan yang dilihat dari kondisi atau situasi di dalam negeri, ada beberapa unsur atau variabel didalam faktor internal yaitu: *Non human Environment*, dan *Human Environment* (Snyder, 1962).

###### 1) *Non Human Environment*

*Non Human Environment* merupakan sebuah faktor yang dilihat dari adanya pengaruh dalam lingkungan domestik yang tidak berkaitan dengan

manusia, seperti sejarah, budaya, letak geografis, dan kondisi perekonomian suatu negara. Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana kondisi ekonomi Italia yang menjadi salah satu faktor pendorong kebijakan luar negeri Italia.

## 2) *Human Environment*

*Human environment* yaitu terkait dengan lingkungan manusia, dimana *decision makers* memiliki nilai-nilai budaya yang tumbuh sejak ia tinggal di negara tersebut. *Decision makers* biasanya dilihat dari latar belakang partai yang dianut. Partai politik internal mempengaruhi pembuatan kebijakan atau keputusan politik. Konflik internal politik mencerminkan dinamika dan interaksi antara individu, kelompok, dan institusi di dalam lingkungan politik manusia. Konflik semacam itu berasal dari persaingan kekuasaan didalam partai politik, perbedaan pendapat dalam pembuatan keputusan politik, atau ketegangan antara kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat (Snyder, 1962).

Teori pengambilan keputusan Richard Snyder (1962) menekankan bahwa faktor internal dan eksternal saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatan kebijakan. Faktor internal, seperti struktur pemerintahan, aktor politik, dan kondisi ekonomi domestik, berinteraksi secara dinamis dengan faktor eksternal, seperti tekanan geopolitik, pengaruh internasional, dan globalisasi. Pengambil keputusan harus mempertimbangkan kedua jenis faktor ini secara bersamaan, karena keputusan yang diambil dalam konteks internal sering kali dipengaruhi oleh, dan juga mempengaruhi, dinamika eksternal. Ketika Italia memutuskan untuk keluar dari BRI, berbagai pengaruh eksternal seperti tekanan dari Uni Eropa dan Amerika Serikat, serta perubahan dalam politik dan ekonomi global, memainkan peran penting. Pada saat yang sama, faktor-faktor internal seperti kondisi ekonomi Italia yang sulit, tekanan dari kelompok-kelompok dalam negeri, dan dinamika politik domestik juga berpengaruh besar. Kedua jenis faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

### **a. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yaitu, kondisi yang ada di luar wilayah negara tersebut seperti aksi dan reaksi dari negara lain, *great power structure*, aliansi serta adanya campur tangan dari organisasi internasional dan regional. Faktor eksternal menghubungkan tentang hubungan antara negara-negara dalam sistem internasional dan negara sebagai aktor dalam proses pembuat keputusan. Tindakan yang dilakukan oleh negara di tingkat internasional diatur oleh kepentingan nasional. Pada level internasional adanya negara lain hingga organisasi internasional yang dapat menekan negara pada tingkat analisis internasional. Kehadiran organisasi internasional, organisasi regional dan sebagainya akan mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat kebijakan.

Dalam teori pengambilan keputusan Richard Snyder (1962) faktor eksternal mencakup berbagai faktor yang berada diluar negara yang mengambil keputusan seperti ancaman dan peluang yang dihadapi suatu negara. Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat membahayakan kepentingan atau stabilitas suatu negara. Jenis-jenis ancaman meliputi ancaman militer, yang berupa serangan militer dari negara lain atau kekuatan militer yang berkembang di negara tetangga; contohnya adalah ketegangan antara negara-negara dengan perbatasan yang tidak stabil atau sengketa wilayah yang memicu konflik. Ancaman ekonomi mencakup krisis ekonomi global atau sanksi ekonomi yang diterapkan oleh negara-negara besar, yang dapat mengancam perekonomian suatu negara; contohnya termasuk resesi global yang mempengaruhi perdagangan internasional atau embargo yang dikenakan oleh negara-negara besar. Ancaman politis melibatkan ketidakstabilan politik di negara lain yang dapat mempengaruhi hubungan bilateral atau regional; contohnya adalah pergolakan politik di negara tetangga yang berdampak pada keamanan regional. Di sisi lain, peluang adalah faktor eksternal yang dapat menguntungkan suatu negara dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan nasional. Peluang ini sering kali berasal dari perubahan dalam lingkungan internasional atau regional yang menawarkan manfaat strategis. Jenis-jenis peluang meliputi peluang ekonomi, yaitu kesempatan untuk menjalin hubungan perdagangan yang menguntungkan atau akses ke pasar baru; contohnya adalah kesepakatan

perdagangan bilateral atau multilateral yang membuka pasar baru untuk ekspor. Peluang diplomatik mencakup kesempatan untuk memperkuat aliansi atau hubungan diplomatik dengan negara lain; contohnya adalah kesepakatan keamanan atau perjanjian strategis yang memperkuat posisi negara di kancah internasional. Peluang teknologi mencakup akses ke teknologi baru atau inovasi yang dapat meningkatkan daya saing dan kemampuan industri; contohnya termasuk kemitraan teknologi dengan negara maju atau partisipasi dalam proyek penelitian internasional (Snyder, 1962).

Teori yang telah dirumuskan oleh Richard Snyder dalam model pembuatan keputusan politik luar negeri, digunakan oleh penulis dalam menjelaskan mengenai kebijakan Italia dalam memutus hubungan kerjasama BRI dengan Tiongkok. Dengan memahami faktor-faktor ini, penulis dapat mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sebuah kebijakan suatu negara dengan melihat kondisi atau tekanan yang berasal dari dalam dan luar negara. Dengan menggunakan *decision making theory* yaitu sebagai alat analisis, peneliti dapat menganalisis perubahan kebijakan Italia dengan melihat faktor atau tekanan yang berasal dari dalam dan luar negara yang mempengaruhi kebijakan.

## **B. Literature Review**

Langkah awal yang dilakukan sebelum menyusun skripsi adalah mengkaji terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dikaji tersebut berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan diteliti. Adapun literature review yang dapat dijadikan acuan penelitian adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama ditulis oleh Park Chanhee et al berjudul "*Sino-Italian Dilemma: Exit From the BRI*" (Park & Tong, 2023) menganalisis dilema hubungan antara Italia dan Tiongkok. Mereka menjelaskan bahwa pengalaman Italia bergabung dengan BRI tidak menjamin peningkatan perdagangan dan investasi atau perlakuan khusus dari Tiongkok. Keluarnya Italia dari BRI dibawah pemerintahan Meloni menimbulkan ketidakpastian yang lebih besar dalam hubungan antara Uni Eropa dan Tiongkok. Dalam hal hubungan AS-Italia, dengan menolak Tiongkok

dapat membawa Italia lebih dekat ke tatanan global yang dipimpin AS melalui kerja sama NATO dan Uni Eropa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan Italia untuk mundur dari BRI didorong oleh ketidakpuasan terhadap manfaat ekonomi yang diterima. Penelitian ini memiliki kelebihan dengan membandingkan situasi Italia dengan negara-negara lain yang terlibat dalam BRI, sehingga memberikan perspektif global tentang inisiatif tersebut dan reaksi internasional terhadap keputusan Italia. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan yaitu keterbatasan fokus pada dampak ekonomi jangka pendek, sementara dampak ekonomi jangka panjang kurang dieksplorasi secara mendalam. Persamaan dari penelitian Park Chanhee et al dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dan mengeksplorasi alasan di balik keputusan Italia dan dampaknya pada hubungan internasional. Dan memiliki perbedaan, penelitian Park Chanhee et al lebih menekankan pada dampak ekonomi jangka pendek dan ketidakpastian dalam hubungan internasional, sedangkan penelitian ini melengkapi dengan menganalisis lebih mendalam mengenai dampak ekonomi jangka panjang Italia dalam kerjasama BRI.

Penelitian kedua ditulis oleh Aurelio Insisa yang berjudul “*Timing is Everything: Italy Withdraws from the Belt and Road Initiative*” (Insisa Aurelio, 2023) menganalisis alasan di balik keputusan Italia untuk tidak memperbarui nota kesepahaman (MOU) dengan Tiongkok mengenai BRI. Dalam penelitian ini, Insisa menjelaskan bahwa kebijakan Giorgia Meloni untuk mengeluarkan Italia dari BRI menandai penarikan resmi negara tersebut dari inisiatif besar-besaran Tiongkok yang bertujuan memperluas pengaruh ekonomi dan infrastrukturnya ke seluruh dunia. Sejak tahun 2019, sebelum menjadi perdana menteri, Meloni merupakan bagian dari oposisi yang menentang kebijakan bergabung dengan BRI dan menyebutnya sebagai kebijakan yang sia-sia. Pemerintahan Meloni berusaha mendekatkan kembali hubungan Italia dengan mitra tradisionalnya yaitu AS dan Uni Eropa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan Italia untuk menarik diri dari BRI mencerminkan kekecewaan terhadap manfaat ekonomi yang diharapkan dan menunjukkan perubahan dalam prioritas kebijakan luar negeri Italia di bawah pemerintahan baru yang lebih skeptis terhadap Tiongkok. Penelitian ini

memiliki kelebihan yaitu relevansinya dengan dinamika geopolitik saat ini, terutama dalam konteks hubungan Barat dengan Tiongkok. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya sorotan terhadap perspektif Tiongkok dan tidak adanya pembahasan mendetail mengenai faktor ekonomi yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi Italia. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Insisa Aurelia dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas keputusan Italia untuk menarik diri dari BRI, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian Insisa yang lebih pada aspek politik dan hubungan internasional, sementara penelitian ini memberikan detail lebih mendalam tentang aspek ekonomi dan sudut pandang Tiongkok yang kurang dibahas dalam penelitian Insisa.

Penelitian ketiga ditulis oleh Giovanni V. Andornino yang berjudul *“China’s pursuit of International Status through negotiated deference: an empirical analysis of Italy’s parliamentary attitude”* (Andornino, 2023) menjelaskan bahwa BRI bertindak sebagai vektor dalam strategi Tiongkok untuk meningkatkan status internasionalnya. Di dalam penelitian ini Andornino menjelaskan bahwa BRI bertindak sebagai vektor dalam strategi untuk meningkatkan status internasionalnya Tiongkok. Agar strategi ini berhasil, langkah-langkah ini harus didukung oleh kelompok dominan. Italia sebagai sekutu dekat Amerika Serikat, anggota pendiri NATO dan Uni Eropa, dan satu-satunya negara G7 sehingga Italia adalah target Tiongkok untuk melancarkan strateginya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Tiongkok sulit untuk dilanjutkan di Italia, karena adanya sikap sentimen perlemen Italia yang baru terhadap Tiongkok. Kelebihan penelitian ini yaitu juga membahas isu-isu terkini seperti kebijakan China terhadap Hong Kong, pandemi COVID-19, dan situasi di Xinjiang yang mempengaruhi persepsi internasional terhadap China. Kekurangan penelitian ini adalah meskipun analisis mendalam tentang Italia, perspektif dari negara lain dalam BRI kurang terwakili. Persamaan penelitian yang ditulis Andornino dengan penelitian ini adalah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Italia untuk keluar dari BRI sama-sama fokus pada Italia, namun dengan pendekatan berbeda. Andornino lebih fokus pada strategi Tiongkok dan tantangan di Italia, sementara penelitian ini mengkaji penyebab

perubahan kebijakan Italia dengan lebih mendalam tanpa melihat perspektif global secara luas.

Penelitian keempat ditulis oleh Nicola Casarini yang berjudul *“The Future of the Belt and Road in Europe: How China’s Connectivity Project is Being Reconfigured across the Old Continent and What It Means for the Euro-Atlantic Alliance”* (Casarini, 2024) menganalisis perubahan yang terjadi pada BRI Tiongkok di Eropa. Penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan bilateral antara negara-negara anggota Uni Eropa dan Tiongkok telah memburuk dalam beberapa tahun terakhir, yang berdampak pada proyek BRI. Italia, yang awalnya antusias dengan BRI dan menandatangani Memorandum of Understanding (MOU) dengan Tiongkok pada 2019, mengalami perubahan kebijakan saat pemerintahan berganti. Pada masa pemerintahan Mario Draghi, proyek-proyek BRI dibatasi, dan pembatasan ini semakin diperkuat oleh pemerintahan Giorgia Meloni yang menutup banyak proyek infrastruktur dan akuisisi aset industri strategis oleh Tiongkok. Akhirnya, pada akhir tahun 2023, Italia secara resmi keluar dari BRI, yang memberikan pukulan besar bagi kebijakan luar negeri Tiongkok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika perubahan politik internal sangat mempengaruhi kebijakan luar negeri Italia. Kelebihan penelitian ini adalah analisisnya yang mendalam mengenai dinamika yang kompleks antara negara-negara Eropa dan Cina terkait BRI. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan, yaitu kurangnya penjelasan mengenai dampak negatif jangka panjang dari BRI bagi perekonomian Italia. Penelitian yang ditulis oleh Nicola Casarini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya menyoroti bagaimana perubahan politik internal Italia berperan dalam perubahan kebijakan luar negeri terkait BRI, namun memiliki perbedaan yaitu Casarini fokus pada dampak perubahan pemerintahan terhadap proyek BRI dan kebijakan luar negeri Tiongkok, lebih luas dalam konteks Eropa secara keseluruhan dan dinamika politik global, sedangkan penelitian ini lebih mendalam dalam menganalisis faktor-faktor spesifik seperti kekhawatiran ekonomi domestik dan tekanan politik yang mempengaruhi keputusan Italia.

Penelitian kelima ditulis oleh Barbora Druzbacka dan Zuzana Kittova yang berjudul “*China's Belt & Road Initiative in the EU: perceptions, differences and influence on the example of Germany and Italy*” (Družbacká & Kittová, 2021) menganalisis bagaimana dua negara Eropa, Jerman dan Italia, merespons dan terlibat dengan BRI yang diprakarsai oleh Tiongkok. Jerman menunjukkan sikap yang lebih hati-hati dan terstruktur dalam menghadapi investasi Tiongkok, terutama karena kekhawatiran mengenai dampak strategis dan keamanan dari investasi tersebut. Di sisi lain, Italia awalnya menyambut BRI dengan antusias, melihatnya sebagai peluang untuk memperbaiki ekonomi dan infrastruktur. Namun, pada akhirnya Italia menarik diri dari kerja sama BRI tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons terhadap BRI sangat dipengaruhi oleh kondisi faktor internal, yaitu ekonomi domestik, dan faktor eksternal, yaitu prioritas geopolitik Italia dan Jerman, serta bagaimana mereka menavigasi hubungan dengan Tiongkok dalam kerangka BRI. Kelebihan penelitian ini adalah memberikan analisis mendalam tentang perbedaan pendekatan antara Jerman dan Italia terhadap BRI, dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan geopolitik yang kompleks. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan, yaitu kurangnya penjelasan mengenai faktor eksternal prioritas geopolitik Italia. Persamaan penelitian Druzbacka dan Kittova dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebijakan Italia, namun juga memiliki perbedaan yaitu pada cakupan analisis, penelitian Druzbacka dan Kittova lebih luas dan membandingkan dua negara, sedangkan penelitian lainnya lebih fokus pada Italia dengan penekanan khusus pada faktor-faktor yang mendorong perubahan kebijakan tersebut.

### **C. Kebaruan Penelitian**

Berdasarkan beberapa literature diatas dapat diketahui bahwa adanya gap penelitian atau kebaruan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada faktor-faktor seperti strategi waktu penarikan, sikap parlemen Italia, dan perspektif komparatif atau membandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya yang ikut tergabung dalam BRI. Maka dari itu penelitian ini dapat mengisi gap



dengan menganalisis perubahan kebijakan Italia keluar dari kerjasama BRI menggunakan kerangka teoritis *decision making theory* yaitu faktor internal dan faktor eksternal sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang berasal dari kondisi internal dan eksternal Italia yang mempengaruhi keputusan.